

Pustaka Karya: Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan dan Informasi  
<http://dx.doi.org/10.18592/pk.v13i.116260>  
Hal. 127-134

## **Implementasi komponen pendukung SNP untuk meningkatkan literasi siswa di Perpustakaan SMA Negeri 1 Baso**

<sup>1</sup>Dwi Lestari, <sup>2</sup>Elva Rahmah

<sup>1</sup>Program Studi Perpustakaan dan ilmu Informasi, Universitas Negeri Padang

Email: <sup>1</sup> [dwilestari1412@gmail.com](mailto:dwilestari1412@gmail.com)

Naskah diterima: 28 April 2025, direvisi: 07 Mei 2025, diterima: 01 Juni 2025

### **ABSTRACT**

*This study aims to examine the implementation of supporting components of the National Library Standards (SNP) in the Library of SMA Negeri 1 Baso, specifically in enhancing student literacy. This research is important for identifying the role of the library as a tool for improving literacy in schools and evaluating whether the supporting components of the National Library Standards are implemented optimally. The research method used is a descriptive qualitative approach with data collection techniques through interviews with librarians, observation of library activities, and documentation of ongoing programs. The collected data were analyzed using data reduction techniques and narrative presentation. The results of the study indicate that although some components of the National Library Standards have been implemented, there are still obstacles in technology aspects and the utilization of available resources, which affect the effectiveness of student literacy improvement. The conclusion of this study is the need to strengthen the implementation of the supporting components of the National Library Standards by improving literacy programs,, and better utilization of information technology in the school library.*

**Keywords:** *implementation; national library standard; school library; student literacy; supporting components*

### **ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi komponen pendukung Standar Nasional Perpustakaan (SNP) di Perpustakaan SMA Negeri 1 Baso, khususnya dalam meningkatkan literasi siswa. Penelitian ini penting untuk mengidentifikasi peran perpustakaan sebagai sarana peningkatan literasi di sekolah, serta mengevaluasi apakah komponen pendukung Standar Nasional Perpustakaan diterapkan dengan optimal. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dengan pustakawan, observasi terhadap kegiatan perpustakaan, serta dokumentasi terhadap program yang berjalan. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik reduksi data dan penyajian naratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun beberapa komponen pendukung Standar Nasional Perpustakaan telah diterapkan, masih terdapat kendala dalam aspek teknologi dan pemanfaatan sumber daya yang ada, yang mempengaruhi efektivitas peningkatan literasi siswa. Kesimpulan dari penelitian ini adalah perlunya penguatan implementasi komponen pendukung Standar Nasional Perpustakaan dengan meningkatkan program literasi, serta pemanfaatan teknologi informasi yang lebih baik di perpustakaan sekolah.*

**Kata Kunci:** *implementasi; komponen pendukung; literasi siswa; perpustakaan sekolah; standar nasional perpustakaan*

## **1. PENDAHULUAN**

Literasi berperan penting dalam meningkatkan pemahaman terhadap dunia yang terus berkembang. Seiring dengan pesatnya kemajuan teknologi informasi, siswa dihadapkan pada tantangan untuk menguasai berbagai keterampilan literasi yang mencakup lebih dari sekadar membaca dan menulis. Keterampilan tersebut juga meliputi kemampuan untuk menyeleksi dan

menilai informasi yang akurat serta relevan. Perpustakaan, sebagai pusat sumber daya informasi, memegang peranan strategis dalam mendukung proses ini dengan menyediakan akses yang memadai bagi siswa untuk mendapatkan materi yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan mereka.

Literasi informasi dan digital menjadi faktor utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Literasi bukan hanya sekadar kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup keterampilan kritis dalam mengakses, menganalisis, serta memanfaatkan informasi secara efektif (UNESCO, 2023). Lembaga pendidikan dalam mengembangkan literasi peserta didik menjadi semakin penting, salah satunya melalui optimalisasi peran perpustakaan sekolah. Perpustakaan berperan bukan sekadar sebagai tempat penyimpanan buku, tetapi sebagai pusat pembelajaran, pusat informasi, dan pusat pengembangan literasi dan kreativitas siswa (Kemdikbudristek, 2024).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, setiap satuan pendidikan, termasuk sekolah dan madrasah, diwajibkan memiliki perpustakaan yang tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap administrasi, tetapi harus memenuhi Standar Nasional Perpustakaan (SNP) yang selaras dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP) sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional. Dalam upaya memperkuat peran perpustakaan sebagai pusat pembelajaran dan literasi, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia mengeluarkan Peraturan Nomor 4 Tahun 2024 yang memperbarui dan memperluas cakupan standar tersebut. Peraturan ini secara khusus menambahkan tiga komponen pendukung yang menjadi indikator penting dalam mengukur efektivitas penerapan standar perpustakaan di tingkat sekolah menengah atas, yaitu: (a) inovasi dan kreativitas dalam pengelolaan perpustakaan, (b) tingkat kegemaran membaca di kalangan siswa, dan (c) indeks pembangunan literasi warga sekolah secara menyeluruh.

Penambahan komponen ini didasari oleh urgensi transformasi peran perpustakaan di era digital, di mana perpustakaan tidak lagi hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan koleksi buku, tetapi harus bertransformasi menjadi ruang interaktif yang mendukung pembelajaran abad ke-21. Inovasi dan kreativitas dalam layanan perpustakaan diharapkan dapat menciptakan ekosistem literasi yang menarik dan relevan dengan kebutuhan siswa masa kini. Sementara itu, pengukuran tingkat kegemaran membaca tidak hanya mencerminkan keberhasilan program literasi, tetapi juga menjadi indikator penting dalam menilai sejauh mana budaya membaca telah menjadi bagian dari kehidupan akademik siswa. Komponen ketiga, yakni indeks pembangunan literasi warga sekolah, merepresentasikan dimensi kolektif dari literasi yang tidak hanya bertumpu pada individu, tetapi melibatkan seluruh ekosistem pendidikan, termasuk guru, pustakawan, dan manajemen sekolah. Dengan demikian, regulasi ini menjadi landasan penting untuk mendorong pendekatan literasi yang lebih terintegrasi, inovatif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi informasi dan kebutuhan generasi digital.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Istiqomah et al. (2023) berjudul *Pengaruh Aplikasi Digital Simple Perpus terhadap Minat Baca Siswa Sekolah Menengah Pertama di Jawa Timur* menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi Simple Perpus dapat meningkatkan minat baca siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan angket kepada siswa di sekolah menengah pertama di Jawa Timur, dan hasilnya menunjukkan bahwa aplikasi ini mempermudah akses ke koleksi digital serta meningkatkan efisiensi layanan peminjaman, yang pada gilirannya meningkatkan frekuensi siswa berinteraksi dengan perpustakaan. Selain itu, penelitian oleh Nugroho et al. (2022) yang berjudul *Pengaruh Aplikasi iPusnas terhadap Keterlibatan Literasi Siswa SMA di Jakarta* mengungkapkan bahwa aplikasi iPusnas berhasil memperluas akses bahan bacaan digital dan mendorong siswa untuk lebih aktif terlibat dalam kegiatan literasi. Penelitian ini menggunakan survei deskriptif di kalangan siswa SMA di Jakarta dan menunjukkan bahwa fitur interaktif serta keberagaman koleksi yang ditawarkan oleh aplikasi ini mampu menarik minat siswa.

Sementara itu, Ningsih dan Sayekti (2023) dalam penelitiannya yang berjudul *Pentingnya Penguatan Literasi Informasi di Lingkungan Sekolah* menekankan pentingnya penguatan literasi informasi di sekolah, dengan peran pustakawan yang aktif dalam mendampingi siswa dalam proses pencarian dan evaluasi informasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk

mengidentifikasi peran program edukatif yang diselenggarakan oleh perpustakaan dalam meningkatkan keterampilan literasi informasi siswa. Hasil kajian mereka menunjukkan bahwa kemampuan literasi kritis siswa dapat ditingkatkan apabila perpustakaan menyediakan sumber informasi yang relevan dan pustakawan berperan aktif sebagai fasilitator literasi.

Meskipun ketiga studi tersebut memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan literasi digital dan informasi di satuan pendidikan, belum banyak penelitian yang mengkaji implementasi komponen pendukung Standar Nasional Perpustakaan (SNP) sebagaimana diatur dalam Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2024, khususnya di perpustakaan sekolah menengah atas di wilayah non-perkotaan. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini, tujuannya untuk mengkaji secara mendalam pelaksanaan aspek inovasi dan kreativitas perpustakaan, tingkat kegemaran membaca, serta indeks pembangunan literasi warga sekolah untuk meningkatkan literasi siswa di Perpustakaan SMA Negeri 1 Baso.

Pemilihan SMA Negeri 1 Baso sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah ini merupakan salah satu sekolah menengah atas di Kabupaten Agam, Sumatera Barat, yang memiliki potensi literasi yang cukup besar. Meskipun demikian, sekolah ini masih menghadapi berbagai keterbatasan dalam optimalisasi layanan perpustakaan, baik dari sisi pemanfaatan teknologi, aktivitas literasi, maupun partisipasi pemustaka. Hal ini menjadikan sekolah ini relevan untuk dianalisis dalam kerangka implementasi komponen pendukung Standar Nasional Perpustakaan (SNP).

Perpustakaan SMA Negeri 1 Baso telah menyediakan berbagai fasilitas yang mendukung literasi, seperti koleksi buku yang cukup lengkap dan akses internet, namun penerapan beberapa komponen inovasi dan kreativitas perpustakaan, tingkat kegemaran membaca, serta indeks literasi warga sekolah masih mengalami kendala. Oleh karena itu, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana penerapan inovasi dan kreativitas perpustakaan, tingkat kegemaran membaca, dan indeks pembangunan literasi masyarakat dalam meningkatkan literasi siswa di perpustakaan SMA Negeri 1 Baso.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam implementasi komponen pendukung Standar Nasional Perpustakaan sebagaimana tertuang dalam Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Nomor 4 Tahun 2024. Kerangka analisis yang digunakan berfokus pada aspek inovasi dan kreativitas perpustakaan, tingkat kegemaran membaca, serta indeks pembangunan literasi warga sekolah, untuk menilai sejauh mana ketiganya memberikan dampak terhadap peningkatan literasi siswa. Melalui hasil penelitian ini, diharapkan pihak sekolah dan pengelola perpustakaan dapat merumuskan kebijakan literasi yang lebih terarah dan berbasis pada hasil analisis, guna mendukung penguatan budaya literasi di lingkungan pendidikan menengah.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai implementasi komponen pendukung Standar Nasional Perpustakaan (SNP) dalam upaya meningkatkan literasi siswa di Perpustakaan SMA Negeri 1 Baso. Pendekatan ini dianggap relevan karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara menyeluruh situasi nyata dan dinamika yang berkembang di lingkungan sekolah. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual kondisi perpustakaan, aktivitas literasi yang berlangsung, serta peran berbagai pihak yang terlibat. Sesuai dengan pandangan Moleong (2017), pendekatan kualitatif diarahkan untuk memahami makna di balik tindakan, kebiasaan, dan interaksi sosial subjek penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana penerapan komponen SNP dijalankan dan bagaimana dampaknya terhadap peningkatan kebiasaan membaca siswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara dengan informan yang dipilih secara purposive sampling. Pemilihan informan secara *purposive sampling*

bertujuan untuk memilih individu yang memiliki pengetahuan atau pengalaman khusus terkait topik yang diteliti, sehingga informasi yang diperoleh lebih relevan dan mendalam. Menurut Sugiyono (2017), purposive sampling adalah teknik pemilihan sampel yang didasarkan pada kriteria tertentu yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian. Informan ini terdiri dari 1 kepala perpustakaan, 2 pustakawan, dan 10 siswa aktif yang berkunjung ke perpustakaan.

Selain itu, dilakukan observasi langsung terhadap aktivitas literasi di perpustakaan serta pengumpulan dokumentasi berupa arsip kegiatan, laporan tahunan, dan referensi yang digunakan dalam mendukung kegiatan literasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual terhadap faktor-faktor yang memengaruhi literasi siswa serta bagaimana komponen pendukung SNP diimplementasikan di lingkungan sekolah. Menurut Sugiyono (2018), pendekatan kualitatif sangat tepat digunakan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang kompleks.

Setelah data terkumpul, proses analisis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi dan disederhanakan dengan memfokuskan pada informasi yang relevan dengan rumusan masalah. Data wawancara ditranskrip secara literal, lalu dikodekan untuk mengidentifikasi tema-tema utama seperti inovasi layanan perpustakaan, tingkat keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi, serta pemanfaatan teknologi informasi.

Pada tahap penyajian data, hasil yang telah dikategorikan disusun dalam bentuk naratif deskriptif agar pola hubungan antar data terlihat jelas. Tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan menarik makna dari pola-pola tersebut, sehingga menghasilkan analisis yang menjawab rumusan masalah penelitian. Sugiyono (2018) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, analisis data merupakan proses berkelanjutan yang melibatkan penyederhanaan dan interpretasi data untuk menemukan makna yang mendalam dari fenomena yang diteliti.

Teknik validitas data, digunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, yakni kepala perpustakaan, pustakawan, dan siswa yang aktif di perpustakaan. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan menggabungkan hasil wawancara, observasi langsung, dan dokumentasi. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan keabsahan temuan dan menghindari bias dalam proses interpretasi data.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi merupakan tindakan atau proses penerapan suatu sistem atau kebijakan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini, implementasi Standar Nasional Perpustakaan (SNP) nomor 4 Tahun 2024 mengacu pada penerapan berbagai komponen yang mendukung pengembangan perpustakaan sekolah, dengan tujuan menciptakan lingkungan yang dapat meningkatkan literasi siswa. Proses implementasi SNP di perpustakaan melibatkan beberapa komponen pendukung yang saling terkait dan bekerja bersama untuk mencapai hasil yang diinginkan.

#### 3.1. Inovasi dan kreativitas perpustakaan

Dalam upaya meningkatkan layanan dan fungsi perpustakaan, Perpustakaan SMA Negeri 1 Baso telah melakukan beberapa bentuk inovasi, meskipun penerapannya masih bersifat terbatas. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala perpustakaan, disebutkan bahwa:

*“Kami telah menyediakan fasilitas Wi-Fi atau internet dan beberapa unit komputer yang dapat digunakan siswa untuk mengakses informasi atau sumber belajar, namun sejauh ini hanya sekitar 10% siswa yang memanfaatkannya.” (Kepala Perpustakaan)*

Hal ini menunjukkan adanya inisiatif awal untuk memperkenalkan akses digital kepada pengguna, namun tingkat pemanfaatannya masih tergolong rendah.

Hasil observasi lapangan juga menunjukkan bahwa dari rata-rata 25 kunjungan harian ke perpustakaan, hanya sekitar dua siswa yang memanfaatkan komputer perpustakaan untuk membaca informasi atau sumber belajar. Fakta ini menunjukkan bahwa fasilitas berbasis teknologi

yang telah disediakan belum dimanfaatkan secara optimal oleh pengguna. Selain itu, perpustakaan belum menyediakan program rutin yang bersifat inovatif seperti workshop literasi digital, pelatihan pencarian informasi online, atau forum diskusi buku (book talk) yang dapat merangsang minat siswa terhadap pemanfaatan teknologi dalam kegiatan literasi. Dengan demikian, meskipun upaya inovasi telah diterapkan, pelaksanaannya masih belum terstruktur dan belum didukung oleh program yang sistematis untuk meningkatkan kreativitas dan partisipasi siswa dalam ekosistem literasi digital di lingkungan sekolah.

Pernyataan ini sejalan dengan teori dan temuan literatur yang menekankan pentingnya transformasi digital dalam pengembangan layanan perpustakaan sekolah. Nugroho dan Sari (2021) menegaskan bahwa perpustakaan perlu beradaptasi dengan ekosistem digital guna memenuhi kebutuhan generasi digital. Sementara itu, Supriyanto et al. (2020) menyatakan bahwa penerapan aplikasi perpustakaan digital dan pemanfaatan platform daring secara efektif dapat meningkatkan minat baca serta kemampuan literasi informasi siswa. Bahkan, penggunaan media sosial seperti Instagram dan TikTok sebagai media promosi literasi dinilai mampu menarik perhatian siswa secara lebih efektif (Amalia et al., 2022).

Pengembangan layanan perpustakaan juga perlu diarahkan pada penyelenggaraan program literasi yang melibatkan siswa secara aktif dan kreatif, seperti pembuatan vlog buku, konten resensi digital, maupun podcast literasi (Fauzi & Pratiwi, 2023). Program-program tersebut tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga memperluas cakupan literasi dari sekadar membaca menjadi kemampuan berpikir kritis, mengevaluasi informasi, serta menggunakannya secara tepat dalam konteks akademik maupun sosial (Permatasari & Hasanah, 2023).

Berdasarkan hasil analisis, bahwa inovasi dan kreativitas yang terintegrasi dengan teknologi informasi dalam pengelolaan perpustakaan memiliki peran strategis dalam mendorong peningkatan literasi siswa. Pendekatan ini mampu menjembatani keterbatasan akses informasi, menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menarik, serta membangun keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan literasi. Ketika perpustakaan difungsikan sebagai ruang belajar yang dinamis dan berbasis digital, maka kemampuan literasi siswa baik dalam mengakses, memahami, maupun mengelola informasi akan berkembang secara lebih optimal.

### **3.2. Tingkat kegemaran membaca**

Upaya untuk meningkatkan kegemaran membaca siswa menjadi salah satu komponen penting. Berdasarkan hasil wawancara dengan pustakawan, diketahui bahwa sebagian besar kunjungan siswa ke perpustakaan bersifat kebutuhan tugas akademik, bukan karena kebiasaan atau minat pribadi:

*“Siswa umumnya datang ke perpustakaan hanya saat ada tugas dari guru. Belum banyak yang datang atas kemauan sendiri untuk membaca,” (Pustakawan)*

Selain itu, hasil observasi lapangan juga menunjukkan bahwa dalam satu minggu, hanya sekitar 27 dari total 389 siswa yang datang ke perpustakaan untuk membaca secara mandiri dan inisiatif.

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun perpustakaan telah menyediakan fasilitas yang cukup lengkap, seperti koleksi buku pelajaran, fiksi, dan nonfiksi, tingkat kegemaran membaca siswa masih tergolong rendah. Tingkat kegemaran membaca yang dimaksud di sini adalah tingkat keterlibatan aktif siswa dalam membaca, yang tidak hanya terbatas pada kegiatan membaca untuk memenuhi kewajiban akademik, tetapi juga didorong oleh minat pribadi untuk memperluas pengetahuan melalui berbagai jenis bacaan. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Nutbeam (2000), literasi terbagi dalam tiga tingkatan: fungsional, interaktif, dan kritis. Agar siswa mampu mencapai literasi tingkat kritis, yang mencakup kemampuan untuk mengevaluasi dan menggunakan informasi secara kritis, mereka harus terpapar pada bahan bacaan secara rutin dan bermakna. Ini menuntut adanya kebiasaan membaca yang terjalin dengan minat pribadi dan bukan hanya karena tugas.

Tingkat kegemaran membaca yang rendah di SMA Negeri 1 Baso menjadi hambatan dalam mewujudkan literasi siswa secara optimal. Hal ini sejalan dengan pendapat Arifin dan Rachmawati

(2021), yang menyatakan bahwa keterlibatan siswa dalam membaca akan meningkat apabila jenis bahan bacaan yang tersedia sesuai dengan minat dan karakteristik generasi digital saat ini. Perpustakaan SMA Negeri 1 Baso memiliki koleksi buku yang cukup bervariasi, namun bahan bacaan tersebut belum sepenuhnya mampu menarik perhatian siswa, yang lebih memilih konten berbasis digital. Program literasi yang telah ada pun, seperti penyediaan buku fisik dan fasilitas internet, belum berhasil mendorong minat baca yang tinggi. Penelitian Siregar dan Lestari (2022) menunjukkan bahwa sekolah yang berhasil meningkatkan kegemaran membaca siswanya juga mengalami peningkatan kemampuan akademik dan berpikir kritis.

Tjiptaningrum (2018) menekankan bahwa lingkungan literasi yang ideal harus mampu memfasilitasi ketertarikan dalam diri peserta didik, bukan hanya dorongan dari kewajiban akademik. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kegemaran membaca siswa, diperlukan program-program literasi yang lebih menarik, seperti pembentukan klub buku, lomba resensi buku berbasis digital, atau workshop yang mengajarkan keterampilan literasi digital. Selain itu, penting bagi perpustakaan untuk menyediakan lebih banyak bahan bacaan yang sesuai dengan preferensi siswa, termasuk buku-buku digital dan konten visual. Hal ini akan membuat siswa merasa lebih tertarik untuk berkunjung ke perpustakaan dan terlibat lebih aktif dalam kegiatan literasi.

Berdasarkan hasil analisis, bahwa implementasi tingkat kegemaran membaca di Perpustakaan SMA Negeri 1 Baso masih tergolong rendah. Hal ini tercermin dari rendahnya kunjungan siswa yang bersifat inisiatif dan minimnya partisipasi dalam aktivitas membaca secara mandiri. Rendahnya keterlibatan ini berdampak pada belum optimalnya pengembangan kemampuan literasi siswa, baik dari aspek fungsional, interaktif, maupun kritis. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya peningkatan melalui penguatan program literasi yang berbasis minat pribadi, penyediaan bahan bacaan yang relevan dengan karakteristik generasi digital, serta penciptaan lingkungan perpustakaan yang mampu mendorong keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan literasi. Dengan demikian, perpustakaan sekolah dapat berperan lebih signifikan dalam membentuk budaya literasi yang kuat dan berkelanjutan.

### **3.3. Indeks pembangunan literasi masyarakat**

Berdasarkan hasil wawancara dengan pustakawan, kegiatan literasi di SMA Negeri 1 Baso telah berjalan, meskipun pelaksanaannya masih belum merata dan berkelanjutan. Pustakawan menyampaikan bahwa:

*"Kegiatan literasi sejauh ini sudah ada, seperti pojok baca dan peminjaman buku. Namun belum semua guru terlibat aktif, dan belum ada program yang benar-benar mengintegrasikan seluruh warga sekolah," (Pustakawan)*

Selain itu, sekolah juga telah menginisiasi kegiatan literasi pagi di setiap kelas, di mana siswa membaca melalui perangkat handphone masing-masing sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan ini dilakukan secara serentak dan dipandu oleh guru mata pelajaran atau wali kelas sebagai bagian dari rutinitas awal harian. Langkah ini menandai upaya transformasi pendekatan literasi sekolah menuju model yang lebih relevan dengan era digital dan kebutuhan literasi abad ke-21. Sekaligus menunjukkan adanya komitmen awal dalam membentuk budaya literasi berbasis digital di lingkungan sekolah.

Pernyataan pustakawan diperkuat oleh keterangan siswa kelas X dan XI yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Salah satu siswa menyampaikan bahwa:

*"Biasanya kami membaca di perpustakaan saat pelajaran Bahasa Indonesia atau kalau ada tugas membaca buku. Tapi tidak ada kegiatan rutin seperti diskusi buku atau klub baca," (HG)*

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat inisiatif literasi, pelibatan aktif siswa dalam komunitas literasi masih terbatas.

Hasil observasi mendukung temuan tersebut. Beberapa sarana pendukung literasi seperti rak buku, ruang baca, dan koleksi buku fiksi maupun nonfiksi telah tersedia. Namun, kegiatan literasi kolaboratif yang melibatkan guru, siswa, dan pustakawan belum terstruktur secara sistematis dalam kalender akademik. Literasi pagi melalui handphone sudah menjadi kebiasaan awal sebelum pembelajaran dimulai dan telah dilaksanakan oleh sebagian besar kelas dengan keterlibatan guru

sebagai fasilitator. Namun demikian, kegiatan ini belum ditindaklanjuti dengan aktivitas reflektif seperti diskusi, resume, atau pelaporan membaca yang dapat memperkuat kompetensi literasi siswa. Selain itu, sarana literasi digital seperti aplikasi e-book, platform diskusi daring, atau perpustakaan digital masih belum tersedia secara optimal.

Temuan ini mengindikasikan bahwa Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) di SMA Negeri 1 Baso telah menunjukkan kemajuan awal, namun belum mencapai tingkat optimal. Perpustakaan telah menjalankan beberapa fungsi dasar pendukung literasi, namun belum sepenuhnya mengambil peran strategis sebagai pusat pengembangan budaya literasi yang kolaboratif. Menurut Kemendikbud (2021), IPLM merupakan indikator keberhasilan institusi pendidikan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan budaya literasi. Dalam hal ini, SMA Negeri 1 Baso telah memiliki pondasi, namun belum terbentuk sinergi kuat antara komponen-komponen pendidikan di dalamnya.

Sebagaimana dikemukakan oleh Kusnandar (2022), pencapaian IPLM yang optimal membutuhkan partisipasi aktif seluruh elemen pendidikan, terutama guru yang berfungsi sebagai agen literat dan fasilitator diskusi. Minimnya keterlibatan guru di luar konteks pengajaran formal menjadi hambatan dalam membangun literasi yang kuat dan berkelanjutan. Selain itu, kendala dalam pemanfaatan teknologi digital juga memperlemah potensi pengembangan literasi digital siswa. Padahal, Suherman dan Ratnasari (2020) menegaskan bahwa integrasi teknologi informasi dalam kegiatan literasi berperan besar dalam memperluas akses informasi serta meningkatkan motivasi dan daya tarik siswa terhadap aktivitas membaca.

Dengan demikian, penguatan IPLM di perpustakaan SMA Negeri 1 Baso memerlukan pendekatan strategis yang menyeluruh. Strategi ini mencakup: (1) penguatan peran perpustakaan sebagai pusat literasi kolaboratif; (2) penyusunan program literasi yang menarik dan kontekstual sesuai minat siswa; (3) pelibatan guru secara aktif dalam membentuk komunitas literat; serta (4) pengembangan sarana literasi digital yang dapat diakses siswa kapan saja. Penelitian Fitriyani (2022) menekankan bahwa sekolah dengan tingkat literasi tinggi biasanya memiliki program literasi yang inklusif, terencana, dan adaptif terhadap karakteristik generasi digital.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa upaya Perpustakaan SMA Negeri 1 Baso dalam mengimplementasikan komponen pendukung Standar Nasional Perpustakaan (SNP) untuk meningkatkan literasi siswa telah dimulai, meskipun belum mencapai tingkat yang optimal. Beberapa indikator, seperti keberagaman koleksi yang tersedia dan penyediaan akses internet bagi siswa, menunjukkan adanya langkah-langkah positif yang dilakukan untuk meningkatkan literasi siswa. Namun, pelaksanaan inovasi berbasis teknologi, integrasi budaya membaca dalam proses pembelajaran, dan pembinaan literasi digital masih memerlukan perhatian yang lebih serius. Penerapan teknologi informasi di perpustakaan masih terbatas, yang berpengaruh pada pengelolaan koleksi dan pelayanan yang belum maksimal. Selain itu, program literasi yang berbasis pada teknologi digital dan media sosial yang lebih menarik bagi siswa juga belum berkembang dengan baik.

Oleh karena itu, perlu dilakukan penguatan secara sistematis pada ketiga aspek tersebut yaitu inovasi berbasis teknologi, integrasi budaya membaca dalam kegiatan belajar mengajar, dan pembinaan literasi digital. Penguatan ini diperlukan agar perpustakaan dapat berperan secara efektif sebagai pusat literasi yang tidak hanya menyediakan bahan bacaan, tetapi juga mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis dan literasi informasi siswa, yang sangat penting di era digital ini. Perpustakaan yang mampu menerapkan teknologi dan mengintegrasikan kegiatan literasi dalam kehidupan sehari-hari siswa akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan dan literasi di lingkungan sekolah.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Amalia, R., & Yulianingsih, S. (2022). Pemanfaatan media sosial dalam promosi literasi digital di perpustakaan sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Literasi Digital*, 5(2), 115-129.
- Arifin, Z., & Rachmawati, R. (2021). *Strategi Peningkatan Minat Baca Siswa di Era Digital*. Jurnal Pendidikan dan Literasi, 5(2), 134-142.
- Fauzi, A., & Pratiwi, A. (2023). Inovasi program literasi berbasis digital di perpustakaan sekolah. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(1), 55-70.
- Kemendikbud. (2021). *Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat: Konsep dan Implementasi di Satuan Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jenderal PAUD, DIKDAS, dan DIKMEN.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). *Standar Nasional Perpustakaan Sekolah* (Edisi Revisi). Jakarta: Kemdikbud.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2024). *Standar Nasional Perpustakaan Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kusnandar, V. (2022). Peta Jalan Literasi Sekolah Berbasis Indeks Literasi Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 12(1), 45-56.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nofrita, A., & Haris, A. (2020). *Pelaksanaan program literasi kreatif di perpustakaan sekolah untuk meningkatkan kegemaran membaca siswa*. Jurnal Pendidikan Literasi, 3(1), 45-56.
- Nofrita, R., & Haris, F. (2020). Kegiatan Literasi Kreatif di Perpustakaan Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Ilmu Perpustakaan Indonesia*, 8(1), 45-59.
- Nugroho, D., & Sari, R. (2021). Transformasi digital di perpustakaan sekolah untuk mendukung generasi digital. *Jurnal Pustakawan Indonesia*, 18(3), 90-104.
- Nutbeam, D. (2000). Health literacy as a public health goal: a challenge for contemporary health education and communication strategies into the 21st century. *Health Promotion International*, 15(3), 259-267.
- OECD. (2018). *PISA 2018 Results (Volume I): What Students Know and Can Do*. Paris: OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/5f07c754-en>
- Permatasari, N., & Hasanah, H. (2023). Meningkatkan literasi digital siswa melalui inovasi perpustakaan berbasis teknologi. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 7(4), 180-195.
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. (2024). *Peraturan Perpustakaan Nasional Nomor 4 Tahun 2024 tentang Standar Nasional Perpustakaan Sekolah/Madrasah*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyanto, H., Arifin, M., & Setiawan, D. (2020). Penggunaan aplikasi perpustakaan digital dan platform daring untuk meningkatkan literasi informasi siswa. *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 12(2), 112-125.
- Tjiptaningrum, D. (2018). *Membangun Budaya Literasi Melalui Lingkungan Sekolah yang Mendukung*. Jurnal Ilmu Pendidikan, 20(1), 77-85
- UNESCO. (2023). *Building Literacy Societies: Global Progress Report*. Paris: UNESCO Publishing.
- uspitasari, D. (2017). *Pentingnya Literasi Digital di Era Globalisasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wilson, T.D. (1999). Models in Information Behaviour Research. *Journal of Documentation*, 55(3), 249-270
- Yunita, R., & Sugeng, T. (2020). Pengaruh Program Literasi terhadap Minat Baca Siswa di SMA. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(4), 60-72.